

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Modal sosial dan ekonomi masyarakat turut memengaruhi pola pemanfaatan ruang, termasuk lahan pemakaman. Kepemilikan lahan yang tidak merata dapat menciptakan perbedaan akses terhadap ruang publik tertentu, termasuk area pemakaman. Hal ini sejalan dengan temuan Habibi (2025) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwasanya kepemilikan lahan dan alat produksi di pedesaan Indonesia menjadi penanda kekuasaan ekonomi yang turut membentuk pola kepemilikan ruang dan sumber daya di tingkat lokal. Dalam masyarakat Tanjung Batu, nilai gotong royong dan solidaritas jika tetap menonjol di tengah variasi kepemilikan modal tersebut maka sejalan dengan temuan oleh Sarjiyanto et al. (2024) yang menekankan hubungan antara modal ekonomi dan partisipasi sosial masyarakat.

Praktik pemakaman di Indonesia tidak menunjukkan bentuk yang seragam. Keragaman budaya, adat istiadat, struktur sosial, dan komposisi etnis menyebabkan setiap daerah memiliki tata kelola pemakaman yang berbeda-beda. Di beberapa wilayah, pemakaman dikelola secara umum oleh pemerintah atau masyarakat tanpa membedakan identitas sosial tertentu, sedangkan di wilayah lain berkembang pola pengelolaan yang dipengaruhi oleh ikatan kekerabatan, asal-usul etnis, maupun nilai-nilai adat yang hidup dalam masyarakat. Variasi tersebut menunjukkan bahwa

kawasan pemakaman tidak hanya berfungsi sebagai tempat peristirahatan terakhir, tetapi juga merepresentasikan dinamika sosial dan budaya masyarakat setempat.

Masyarakat Tanjung Batu di kecamatan kundur, Kabupaten Karimun, memiliki karakter sosial yang khas dengan lingkungan yang masih alami serta keterbatasan infrastruktur. meskipun demikian, masyarakatnya memiliki modal sosial yang kuat melalui hubungan kekeluargaan, gotong royong, dan nilai-nilai keagamaan yang mengakar. Ruang terbuka hijau yang masih luas menjadikan wilayah ini memiliki hubungan yang erat dengan alam, termasuk dalam praktik pemakaman etnis yang dilakukan secara sederhana dan menyatu dengan lingkungan sekitar. Temuan Manan et al. (2024) menunjukkan bahwa dalam konteks masyarakat muslim di Aceh, praktik pemakaman Islam memperlihatkan nilai kebersamaan dan keharmonisan dengan lingkungan, di mana tata cara penguburan tetap menjaga kesucian sekaligus mempertahankan harmoni dengan alam sekitar. Kondisi geografis Tanjung Batu yang masih alami juga memungkinkan terjaganya pola pemakaman yang serupa. Sejalan juga dengan Assoburu (2022) praktik pemakaman tradisional dalam masyarakat melayu menunjukkan adanya nilai pelestarian, kedekatan dengan lingkungan, dan penghormatan terhadap ruang sakral.

Modal sosial dan ekonomi masyarakat turut memengaruhi pola pemanfaatan ruang, termasuk lahan pemakaman. Kepemilikan lahan yang tidak merata dapat menciptakan perbedaan akses terhadap ruang publik tertentu, termasuk area pemakaman. Hal ini sejalan dengan temuan Habibi (2025) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwasanya kepemilikan lahan dan alat produksi di pedesaan

Indonesia menjadi penanda kekuasaan ekonomi yang turut membentuk pola kepemilikan ruang dan sumber daya di tingkat lokal. Dalam masyarakat Tanjung Batu, nilai gotong royong dan solidaritas kalau tetap menonjol di tengah variasi kepemilikan modal tersebut maka sejalan dengan temuan oleh Sarjiyanto et al. (2024) yang menekankan hubungan antara modal ekonomi dan partisipasi sosial masyarakat.

Berbeda dengan sebagian besar kawasan pemakaman yang bersifat umum, masyarakat Tanjung Batu mempertahankan pola pengelompokan pemakaman berdasarkan etnis dan komunitas. Pola tersebut telah berlangsung secara turun-temurun dan dikelola secara kolektif oleh masing-masing kelompok masyarakat. Keberadaan kawasan pemakaman yang terpisah menurut identitas etnis tidak terlepas bahwa ruang kematian tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan administratif, tetapi juga dibentuk oleh sejarah sosial, hubungan kekerabatan, nilai adat, serta kesepakatan yang berkembang di tengah masyarakat.

Praktik pengelolaan ruang kematian dalam masyarakat sering kali beorientasi pada kemaslahatan bersama dan nilai-nilai kebermanfaatan sosial Al-Anshor et al. (2025) yang menjelaskan bahwa masalah mursalah menjadi dasar pertimbangan dalam praktik perwakafan, terutama dalam pelaksanaan tugas nazhir yang harus berorientasi pada kemanfaatan publik. Pemakaman di Tanjung Batu pada umumnya dikelola oleh kelompok masyarakat, lembaga keagamaan, atau warga setempat. Hidayattulloh et al. (2024) yang menyatakan bahwa keberadaan makam dalam masyarakat muslim Indonesia memiliki fungsi sosial dan spiritual yang memperkuat hubungan antar warga serta menjadi wadah pelestarian nilai-nilai

religius dan kebersamaan umat. Fenomena pemakaman yang terjadi di Tanjung Batu yaitu pembagian kelompok yang dimana makam menyesuaikan suku, etnis, dan menyesuaikan domisili. Edison et al. (2025) pengelolaan area pemakaman dalam masyarakat menjadi sarana pembentukan nilai sosial, disiplin kolektif, dan struktur pengorganisasian yang diterima bersama.

kurniawan et al. (2022) tren munculnya layanan pemakaman mewah di perkotaan mencerminkan proses komodifikasi nilai religius, di mana praktik pemakaman mulai dimaknai sebagai simbol status dan bukan lagi sekedar bentuk pengabdian spiritual. Dari sisi ekonomi pemakaman di perkotaan menjadi sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat lokal. Seperti dijelaskan oleh Hidayattulloh et al. (2024) tradisi ziarah makam di daerah Cirebon berdampak positif terhadap tumbuhnya usaha mikro kecil menengah (UMKM) dan meningkatkan sirkulasi ekonomi masyarakat di sekitar kawasan makam.

Jika pemisahan pemakaman dengan suku, etnis, dan domisili di Tanjung Batu terutama menjaga simbol dan tata cara pemakaman sesuai syariat. Maka pemisahan ini bukan sekedar pemisahan fisik, tetapi juga ekspresi penghormatan antar suku, etnis, dan warga domisili. Maka ini akan sejalan dengan temuan dari Salamah (2022) dalam penelitiannya tentang kawasan makam Sunan Gunung Jati, bahwa pemisahan area pemakaman dalam tradisi Islam di Indonesia tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga merupakan wujud pengaturan sosial yang mendukung harmoni dan keteraturan dalam kehidupan masyarakat muslim. Menurut Fachri (2018) praktik pemakaman dalam masyarakat Muslim Indonesia sering kali menjadi sarana afirmasi sosial dan keagamaan, di mana bentuk pengelompokan

atau pemisahan ruang pemakaman mencerminkan upaya komunitas mempertahankan nilai, status, dan identitas keislaman yang khas. Dengan demikian, rasionalisasi pemakaman Etnis yang terpisah di Tanjung Batu dapat dimaknai sebagai bentuk kearifan lokal dalam menjaga kesucian keyakinan dan harmoni sosial di tengah masyarakat multikultural. Zahra et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa konservasi makam di Indonesia tidak hanya didasari pada aspek spiritual, tetapi juga pada nilai budaya dan identitas kelompok yang menjadi penanda keterikatan masyarakat terhadap ruang sakral tersebut.

Secara keseluruhan, terdapat sekitar empat kawasan pemakaman besar di Tanjung Batu yang mencerminkan struktur demografis masyarakat setempat, di mana pemakaman Islam menjadi yang dominan. Terkait pembahasan demografis dan dominan maka hal ini juga sejalan dengan temuan Bimantara & Phahlevy (2024) yang menyoroti bagaimana tata kelola pemakaman di Indonesia sering kali merefleksikan posisi sosial dan dominasi kelompok agama tertentu dalam ruang publik, termasuk dalam hal akses dan pengelolaan fasilitas pemakaman. Maka fenomena ini menjadi penting dari identitas sosial keagamaan masyarakat untuk di teliti.

Seharusnya aktivitas keagamaan seperti ziarah kubur, doa bersama, dan gotong royong perawatan makam memperkuat ikatan sosial masyarakat Tanjung Batu. Jika itu ada maka sejalan dengan penelitian Rusidi et al. (2023) praktik ziarah kubur dalam masyarakat muslim tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk memperkuat identitas religius dan menjaga keseimbangan hubungan antar anggota komunitas. Praktik-praktik tersebut

menggambarkan bahwa kawasan pemakaman merupakan ruang sosial yang aktif dan sarat nilai spiritual. Hasanah & Azzahra (2023) Tradisi pemakaman merupakan bagian dari budaya lokal yang berkembang mengikuti pola pikir masyarakat, dan menjadi bagian dari identitas sosial yang diwariskan turun-temurun.

Fenomena pengelompokan pemakaman berdasarkan etnis, kesukuan, dan domisili di Tanjung Batu menjadikan penulis menarik untuk menelitinya karena belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji struktur, ragam, dan karakter kawasan pemakaman berkelompok di wilayah ini. Kawasan pemakaman di Tanjung Batu menunjukkan adanya pengelompokan berdasarkan etnis Melayu, Bugis, Jawa, padang, dan etnis pendatang lainnya. Setiap etnis memiliki area pemakaman yang relatif terpisah dan dikelola secara kolektif oleh masyarakat. Pengelompokan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga merepresentasikan identitas sosial, nilai adat, serta ikatan kekerabatan yang kuat dalam masing-masing kelompok etnis. Kajian terdahulu lebih banyak membahas terkait, Bimantara & Phahlevy (2023) persoalan akses pemakaman bagi kelompok minoritas. Zahra et al. (2024) konservasi makam sebagai warisan budaya. Hidayattulloh et al. (2024) dampak ekonomi tradisi ziarah terhadap masyarakat.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas praktik pemakaman dari aspek akses, konservasi makam, maupun aktivitas ziarah, hingga saat ini belum ditemukan kajian yang secara khusus menganalisis struktur ragam, karakteristik kawasan pemakaman etnis berkelompok di Tanjung Batu, serta menjelaskan bagaimana praktik tersebut terbentuk melalui relasi sosial, nilai busaya, dan kepemimpinan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan

dengan menghadirkan analisis mengenai pengelompokan kawasan pemakaman sebagai praktik sosial yang dipertahankan melalui konsensus masyarakat dalam perspektif hegemoni Antonio Gramsci.

Pemilihan teori hegemoni Antonio Gramsci didasarkan pada karakteristik fenomena yang ditemukan di Tanjung Batu. Pengelompokan kawasan pemakaman tidak lahir melalui aturan formal atau paksaan negara, melainkan melalui kesepakatan sosial yang diterima dan dipertahankan secara turun-temurun oleh masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya proses pembentukan persetujuan, kepemimpinan moral, dan kesadaran kolektif sebagaimana dijelaskan dalam teori hegemoni Gramsci. Oleh karena itu, teori ini dinilai relevan untuk menjelaskan bagaimana nilai adat dan struktur sosial bekerja membentuk serta mempertahankan praktik pemakaman etnis berkelompok di Tanjung Batu.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ragam kawasan pemakaman berkelompok di Tanjung Batu menganalisis nilai-nilai adat, dan struktur sosial membentuk praktik pengelompokan pemakaman tersebut, mengkaji masyarakat membangun konsensus mengenai pemisahan ruang kematian melalui perspektif hegemoni Gramsci, sehingga pemakaman berkelompok dipahami bukan sebagai bentuk pemisahan semata, tetapi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat identitas komunitas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru dalam kajian sosiologi Agama terkait pemakaman dengan menjelaskan pola dan ragam pengelompokan pemakaman di wilayah Tanjung Batu, peran aktor dan nilai sosial keagamaan dalam pembentukan tata ruang kematian, terkait hegemoni kultural bekerja dalam praktik pemakaman masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Di Tanjung Batu, tradisi pemakaman di kelompokan berdasarkan etnis dan domisili. Fenomena ini menggambarkan bentuk sosial yang dipengaruhi nilai-nilai Agama dan Budaya lokal. Maka rumusan penelitian ini yaitu bagaimana ragam kawasan pemakaman etnis berkelompok di Tanjung Batu?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan ragam kawasan pemakaman etnis berkelompok di Tanjung Batu memahami bagaimana nilai sosial, seperti kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap kematian, diwujudkan dalam praktik pemakaman masyarakat. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan bahwa pemakaman etnis berkelompok bukan sekedar bentuk pemisahan, tetapi juga cerminan dari identitas keagamaan dan nilai hikmah yang dijaga oleh masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu sosiologi budaya, khususnya dalam memahami hubungan antara budaya, dan praktik sosial di masyarakat. Melalui kajian ini, diharapkan muncul pemahaman baru bahwa nilai-nilai budaya dapat menjadi dasar terciptanya tatanan sosial yang teratur dan harmonis, termasuk dalam pengelolaan ruang pemakaman.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi masyarakat Tanjung Batu dan pihak pemerintah daerah sebagai bahan pertimbangan dalam

menjaga tradisi yang bernilai sosial tinggi. Penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk memperkuat sikap saling menghormati, gotong royong, dan toleransi antar warga dalam konteks kehidupan keagamaan, sehingga eksklusivitas pemakaman etnis dapat dipahami sebagai bagian identitas sosial yang bernilai positif.

